

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Kehutanan

Edisi : 28 Februari 2009
Halaman : 12

EKOLOGI

Implikasi Riset Kehutanan Belum Optimal

Jakarta, Kompas - Implikasi dari berbagai kegiatan riset kehutanan masih belum optimal meski dunia internasional mulai banyak melirik potensi hasil hutan selain kayu. Ini tampak pada pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango seluas 21.975 hektar yang baru mengeksport satu jenis tumbuhan liar kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth) ke Perancis sebanyak 4 ton per bulan.

"Peluang ekspor hasil hutan nonkayu masih banyak. Permintaan kumis kucing oleh Perancis 8 ton per bulan tetapi baru bisa dipenuhi 4 ton," kata Kepala Balai Besar TNGGP Sumarto, Jumat (27/2) di Cibodas, Jawa Barat.

Menurut Sumarto, tanaman itu dimanfaatkan untuk industri kosmetik dan obat-obatan di Perancis. Pengembangan potensi ekspor ini terus diupayakan. "Itu sebagai perwujudan konsep kemitraan permanen, bukan seperti usaha melalui jalur kredit bagi masyarakat pemangku kawasan hutan TNGGP," katanya.

Konsep kemitraan permanen merupakan upaya menarik langsung investor menjalankan usaha bersama masyarakat setempat dalam memanfaatkan hasil hutan nonkayu. Bentuk usaha seperti ini lebih menjamin kelangsungan investasi dan pasar ketimbang pelayanan kredit bagi masyarakat pemangku. "Selain kemitraan permanen, pengembangan sistem pertanian organik juga menjadi kegiatan utama," katanya.

Kepala Bidang Teknis Konservasi TNGGP Indra Exploitasia Semiawan mengatakan, implikasi hasil riset kehutanan untuk menunjang pendapatan masyarakat pemangku wilayah kehutanan masih terhambat masalah moneter. "Ada tiga pilar yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan hasil hutan, yaitu konservasi, keberlanjutan usaha, dan akses serta pembagian keuntungan," katanya. (NAW